

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah suatu dasar asumsi yang dapat menuntun peneliti menemukan fakta dari penelitian yang dilakukan. Paradigma merupakan cara dasar dalam membentuk dan menilai persepsi yang dilakukan atas suatu tindakan khusus secara realitas (Moleong, 2010, p.49). Guba dan Denzin dalam (Malik & Aris, 20016, p.2) menyatakan bahwa paradigma penelitian memiliki lima jenis yakni, positivisme, postpositivisme, konstruktivisme, partisipatoris dan *critical theory*. Dalam hal ini, peneliti menggunakan paradigma penelitian konstruktivisme.

Menurut Creswell (2014, p.32) paradigma konstruktivisme adalah paradigma yang bertujuan memahami atas suatu kejadian atau peristiwa dengan mencoba memaknai makna-makna kejadian secara beragam. Kriyantono (2014, pp.51-52) menyatakan bahwa paradigma konstruktivisme berfokus pada narasi deskripsi yang mendalam atas suatu isu, masalah dan hal yang berkaitan dengan penelitian. Dalam paradigma konstruktivisme terdapat empat filsafah yakni, ontologis, epistemologis, metodologis, dan aksiologis.

1. ontologis: pemahaman realitas konstruksi sosial yang berdasarkan sebab-akibat. Kebenaran suatu realitas bersifat relatif, sesuai konteks yang relevan oleh pelaku sosial.
2. epistemologis: pemahaman tentang suatu realitas dan temuan penelitian yang terjadi atas interaksi antara peneliti dengan yang diteliti.
3. aksiologis: pemahaman nilai, etik dan moral yang tidak terpisahkan dalam suatu penelitian, dengan peneliti sebagai (*passionate participant*) jembatan subjektivitas pelaku sosial.
4. metodologis: pemahaman mengenai suatu empati serta interaksi antara peneliti dan responden.

Peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme karena peneliti ingin mendapatkan pemahaman dan pengembangan mengenai interpretasi suatu peristiwa yang didasarkan atas kriteria paradigma tersebut. Penelitian ini akan

berfokus pada proses verifikasi dengan melihat faktor *gatekeeping* dalam media *Detik.com*.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Moleong (2007, p.6) penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami dalam suatu objek penelitian. Raco (2010, p.60) menambahkan bahwa penelitian dilakukan dengan meneliti hal-hal yang berkaitan dengan sikap, perilaku, motivasi, persepsi, dan tindakan subjek. Penelitian kualitatif memiliki sifat deskriptif yakni, mengacu pada data yang disajikan secara rinci sehingga dapat membantu khalayak untuk merasakan realitas sebenarnya.

Robert K. Yin (2011, pp.7-8) menyebutkan bahwa terdapat lima ciri-ciri metode penelitian kualitatif, yaitu:

1. sebagai sumber data langsung dengan peneliti sebagai instrument kunci
2. mewakili sudut pandang atau prespektif masyarakat
3. menggunakan banyak sumber bukti tidak hanya satu
4. meliputi proses konteks tempat tinggal
5. menyumbang wawasan atas suatu konsep makna yang ada bukan hanya menjelaskan mengenai perilaku sosial.

Pada penelitian ini maka, peneliti ingin menggambarkan mengenai proses verifikasi secara mendalam dan terperinci. Data yang dicari menggunakan yakni, wawancara mendalam dan studi dokumen. Menggunakan penelitian kualitatif diharapkan dapat mengetahui dan mewakili sudut pandang atau prespektif khalayak dengan bertujuan mengetahui proses pengecekan fakta dan faktor *gatekeeping* yang memengaruhi proses pemberitaan media *Detik.com*.

3.3 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah studi kasus. Menurut Creswell (2016, p.14) studi kasus merupakan studi yang mengeksplorasi sebuah kasus yakni, peristiwa, aktivitas, proses, dan program secara mendalam serta mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan prosedur pengumpulan yang sudah ditentukan. Lalu, menurut Merriam dalam (Wahyuningsih, 2013, p.8) menyatakan bahwa tidak ada kriteria standar untuk

melaporakn penelitian studi kasus.

Kemudian, Stake dalam (Wahyuningsih, 2013, p.2) mengatakan bahwa studi kasus mengarah kepada hal apa yang akan diteliti yang kemudian dikaji dengan berbagai cara. Studi kasus merupakan salah satu metodel penelitian kualitatif yang berupaya dalam hal mendalami atau mengeksplorasi satu atau berbagai kasus yang melibatkan berbagai sumber informasi seperti, wawancara, studi dokumen dan laporan. Setelah itu melaporkan kasus tersebut dengan narasi deskriptif. Selain itu, Robert K. Yin (2009, p.18) menjelaskan bahwa metode studi kasus memiliki tujuan untuk memahami suatu fenomena kompleks yang nyata secara mendalam dengan menjawab pertanyaan “bagaimana” atau “mengapa” atas fenomena menarik yang terjadi.

Pertanyaan mengenai “bagaimana” atau “mengapa” cenderung lebih jelas kepada penelitian studi kasus yang ingin diteliti. Robert K. Yin (2009, pp. 9-10) menjelaskan bahwa terdapat lima komponen penting dalam penelitian yakni, (1) pertanyaan penelitian, (2) proposisinya, (3) unit analisis, (4) logika yang menghubungkan data dengan proposisi, (5) kriteria untuk menafsirkan temuan.

Robert K. Yin dalam (Ratna, 2020, p.95) memaparkan terdapat empat tipe dalam studi kasus yakni, *single case holistic design*, *single case embedded design*, *multiple case holistic design*, dan *multiple case embedded design*. Peneliti memilih studi kasus tipe *single case holistic design*, karena peneliti hanya meneliti satu media saja yakni, *Detik.com* dengan memusatkan penelitian mengenai pengecekan fakta. Hal ini berkaitan dengan penelitian yang ingin peneliti teliti yakni verifikasi pada media *Detik.com*.

3.4 Key Informant dan Informan (Studi Kasus)/Unit Analisis (Analisis Isi)

Menurut Morrison (2008, p.127) *key informant* adalah orang-orang tertentu yang mempunyai peran penting atau pengetahuan khusus di bidang tertentu, serta memiliki posisi pemimpin pada lingkungannya. Enderaswara (2006, p.121) menjelaskan bahwa *key informant* yang baik adalah orang yang dapat diajak berbicara dengan mudah dan mengetahui pengetahuan informasi yang ingin diteliti peneliti.

Peneliti dapat menanyakan pertanyaan fakta suatu masalah yang terjadi atau mengenai suatu peristiwa. Peneliti juga bisa menanyakan atau menyatakan

wawasan permasalahan yang ingin diteliti. *Key informant* biasanya memiliki pengetahuan dan kritis yang lebih tinggi dengan akses sumber bukti yang lebih kuat. Namun, penelitian mengharuskan sumber bukti lain tanpa mengandalkan *key informant* saja agar tidak bias terdapat penelitian (Robert K. Yin, 2009, p.107). Adapun *key informant* dalam penelitian ini, yakni, Redaktur Pelaksana *Detik.com* kanal *Detik News* dan *Detik X*. *Key informant* yang dipilih oleh peneliti ini merupakan posisi penting di bawah Pemimpin Redaksi dalam susunan redaksi *Detik.com*. Redaktur Pelaksana memiliki tanggung jawab penuh atas keputusan atau distribusi berita yang dilakukan berita *Detik.com*.

Lalu, menurut Meleong (2010, p.132) informan merupakan orang yang dapat memberikan informasi yang penting mengenai informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Selain itu, informan harus memiliki pengalaman yang banyak juga agar mencangkup tentang penelitian peneliti. Adapun informan yang dipilih dalam penelitian yakni, (1) Redaktur Pelaksana media *Detik.com* kanal *Detik News*, Redaktur Pelaksana media *Detik.com* kanal *Detik X*, (2) editor *Detik.com* kanal *Detik News*, (3) Jurnalis *Detik.com* penulis berita “AKBP: Ahok singgung Al-Maidah Saat Konferensi Pers di Nasdem” dan “Iuran Janggal KPK”.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian kualitatif memerlukan data yang mendalam dan spesifik. Menurut Sugiyono (2010, p.225) uji keabsahan adalah data yang diperoleh dari “triangulasi data” hasil wawancara, dokumentasi dan studi dokumen. Pada penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam, dan studi dokumen dalam memperoleh data. Peneliti mengharapkan metode pengumpulan data tersebut dapat membantu peneliti dalam menjawab permasalahan mengenai verifikasi dalam jurnalisme online *Detik.com*.

1. Wawancara

Menurut Sugiyono (2012, p.316) wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab untuk mengetahui informasi dan ide. Lalu, Moleong (2010, p.186) menambahkan bahwa wawancara berfungsi sebagai konstruksi mengenai, orang, organisasi, motivasi, kejadian, perasaan, tuntutan, dan kepedulian.

Wawancara juga memiliki tujuan untuk memperoleh informasi dari responden yang sudah menjadi kriteria peneliti dalam penelitiannya.

2. Studi Dokumen

Menurut Sugiyono (2012, p.326) Dokumen merupakan catatan peristiwa yang berbentuk gambar, tulisan atau bukti sebagai pelengkap dari penelitian. Dokumen dapat berbentuk gambar yakni, foto, gambar, maupun sketsa hidup. Selain itu, dokumen dapat mengungkapkan informasi yang mendalam mengenai subjek dari penelitian, situasi yang dihadapi, dan hubungannya dengan orang-orang disekitarnya (Mulyana, 2013, p.195).

3.6 Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik “triangulasi data”. Menurut Robert K. Yin (2009, p.114) teknik triangulasi digunakan ketika pengumpulan data yang dapat digunakan dari berbagai macam sumber data. Teknik triangulasi bertujuan melakukan pendekatan multimetode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data (Rahardjo, 2010, p.2).

Menurut Robert K. Yin (2009, pp.116-117) Triangulasi data digunakan sebagai pembanding atas hasil observasi, wawancara, maupun dokumentasi untuk menghasilkan fakta. Terdapat empat tipe dari triangulasi yakni, (1) *data triangulation*, (2) *investigator triangulation*, (3) *theory triangulation*, dan (4) *methodological triangulation*. Triangulasi berarti juga membandingkan dan mengecek kembali kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu untuk dapat membandingkan data hasil dari wawancara serta membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum.

Pada penelitian ini, peneliti tidak menggunakan satu metode triangulasi, peneliti menggunakan metode wawancara dan studi dokumen untuk membandingkan pernyataan narasumber untuk mengetahui hasil dari penelitian mengenai proses verifikasi dalam jurnalisme online *Detik.com* secara fakta dan mendalam.

3.7 Teknik Analisis Data

Robert K. Yin (2009, pp.136-160) memaparkan lima teknik analisis data dalam studi kasus yakni, (1) *pattern matching*, (2) *explanation building*, (3) *time series analysis*, (4) *logic models*, dan (5) *cross case synthesis*. Peneliti menggunakan

teknik analisis data *pattern matching* dalam analisis datanya.

Pattern matching adalah teknik analisis data yang paling umum yang berupaya dengan menguji hasil data yang sudah ada dengan penjelasan operasional dan logika dari peneliti. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan mendefinisikan variabel sebelum pengumpulan data. Teknik *pattern matching* dilakukan dengan prediksi awal yaitu asumsi dan studi terdahulu dengan mencampurkan fakta yang ada dilapangan dengan tujuan untuk membangun eksplanasi tentang kasus dengan hubungan sebab akibat secara teoritisv (Robert K. Yin, 2009, pp.136).

Robert K. Yin (2009, pp.79-81) menjelaskan mengenai protokol atau prosedur studi kasus yang digunakan untuk meningkatkan keandalan penelitian studi kasus dari pengumpulan data sebuah kasus yakni, gambaran umum proyek studi kasus, prosedur lapangan, pertanyaan studi kasus, dan panduan untuk laporan studi kasus.

Proses analisis dilakukan peneliti dengan cara dibaca, dikaji dan diklasifikasikan sesuai dengan konsepnya. Selain menganalisis data yang diperoleh, analisis juga akan dilakukan terhadap ouput yang dihasilkan dari verifikasi dan revisi pemberitaan di Media *Detik.com*. Lalu, keseluruhan hasil penelitian ini akan dilaporkan dalam bentuk narasi agar memudahkan dalam memahami alur penelitian.

